

IMPLEMENTASI SEKOLAH RESPONSIF GENDER DI SDN KEDUNGKENDO CANDI SIDOARJO

Hisyam Arofat¹, Zuyyina Fihayati²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, universitas Muhammadiyah Sidoarjo

[1hisyamrofat92@gmail.com](mailto:hisyamrofat92@gmail.com), [2zuyyina.fihayati@umsida.ac.id](mailto:zuyyina.fihayati@umsida.ac.id),

ABSTRACT

Gender inequality and stereotypes in basic education practices still have the potential to hinder the optimal development of students. This research is based on the concept of gender mainstreaming and inclusive education theory, which emphasizes the principles of social justice, equal participation, and the elimination of discrimination in the school environment. The purpose of this study is to describe the implementation of gender-responsive schools at SDN Kedungkendo Candi Sidoarjo and identify factors that support its sustainability. The study used a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and documentation studies with purposively selected principals. Data analysis was carried out through data reduction, presentation, and drawing conclusions using triangulation techniques to ensure validity. The results show that the value of gender equality has been internalized in the school culture, reflected in equal leadership opportunities, the division of tasks without stereotypes, active participation in learning and extracurricular activities, and the provision of facilities that support the comfort and safety of all students. In addition, the principal's leadership support, collaboration between teachers, and partnerships with parents and external parties are important factors in strengthening the consistency of the implementation of equality values. Although not yet fully implemented in specific written policies, ongoing practice shows that gender-responsive schools can be built through habituation, role models, and the collective commitment of school residents in creating a fair, safe, and inclusive learning environment.

Keywords: *Gender Responsive Schools; Gender Equality; Basic Education*

ABSTRAK

Ketimpangan dan stereotip gender dalam praktik pendidikan dasar masih berpotensi menghambat perkembangan peserta didik secara optimal. Penelitian ini berangkat dari konsep pengarusutamaan gender dan teori pendidikan inklusif yang menekankan prinsip keadilan sosial, partisipasi setara, serta penghapusan diskriminasi dalam lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi sekolah responsif gender di SDN Kedungkendo Candi Sidoarjo serta mengidentifikasi faktor faktor yang mendukung keberlangsungannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi dengan subjek kepala sekolah yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjamin validitas. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa nilai kesetaraan gender telah terinternalisasi dalam budaya sekolah, tercermin pada kesempatan kepemimpinan yang setara, pembagian tugas tanpa stereotip, partisipasi aktif dalam pembelajaran dan ekstrakurikuler, serta penyediaan fasilitas yang mendukung kenyamanan dan keamanan seluruh siswa. Selain itu, dukungan kepemimpinan kepala sekolah, kolaborasi antarguru, serta kemitraan dengan orang tua dan pihak eksternal menjadi faktor penting dalam memperkuat konsistensi penerapan nilai kesetaraan. Meskipun belum sepenuhnya dituangkan dalam kebijakan tertulis khusus, praktik yang berkelanjutan menunjukkan bahwa sekolah responsif gender dapat dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, dan komitmen kolektif warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, aman, dan inklusif.

Kata Kunci: Sekolah Responsif Gender; Kesetaraan Gender; Pendidikan dasar

A. Pendahuluan

Implementasi pendidikan responsif gender pada dasarnya sejalan dengan teori *gender mainstreaming* atau pengarusutamaan gender yang telah banyak digunakan dalam konteks kebijakan publik, termasuk pendidikan. Pengarusutamaan gender merupakan suatu strategi dalam rangka meningkatkan kedudukan, peran, serta upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender (Kusmanto, 2017). Dalam dunia pendidikan, pengarusutamaan gender berarti menjamin bahwa semua aktivitas pembelajaran, isi kurikulum, serta interaksi sosial di ruang kelas tidak hanya terhindar dari diskriminasi gender, tetapi juga secara proaktif mendukung kesetaraan dan pemberdayaan bagi semua siswa, baik pria maupun wanita. Dengan ini, sekolah yang peka terhadap gender

tidak hanya berperan sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai penggerak perubahan sosial yang membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan setara. Sejalan dengan pentingnya pengarusutamaan gender tersebut Pendidikan sendiri pada hakikatnya merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal untuk memperoleh manusia yang berkualitas (Aziizu, 2015). Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap individu tanpa memandang jenis kelamin, status sosial, budaya, maupun agama. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya pelaksanaan pendidikan yang adil, demokratis, dan tanpa adanya diskriminasi. Ini termasuk penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta nilai-nilai agama, budaya, dan keragaman yang terdapat di negara ini. Dengan begitu, pendidikan di Indonesia mempunyai tugas untuk menciptakan akses yang setara bagi seluruh peserta didik, baik pria maupun wanita, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kemampuan masing-masing.

Namun, dalam kenyataan social, ketidaksetaraan gender masih dapat ditemukan dalam sektor pendidikan. Sebagai contoh, laki-laki sering didorong untuk berpartisipasi dalam olahraga seperti sepak bola atau kegiatan pramuka, sementara perempuan lebih cenderung diarahkan ke aktivitas seperti menari atau keterampilan. Meskipun tidak ada larangan langsung bagi siswa untuk memilih aktivitas di luar batasan stereotip tersebut, dorongan serta harapan dari guru dan teman sebaya seringkali menyebabkan anak merasa tidak nyaman jika memilih aktivitas yang dianggap tidak sesuai dengan

gender mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa bias gender masih melekat dalam praktik pendidikan sehari-hari, dan perlu adanya pendekatan sekolah responsif gender agar setiap anak merasa bebas mengembangkan minat dan potensinya. Pendidikan yang seharusnya menjadi tempat belajar bagi laki laki dan perempuan, justru ketimpangan gender pada proses pelaksanaannya masih kerap terjadi. (Safitri, 2021). Ketidaksetaraan gender tidak selalu tampak dalam bentuk eksplisit, tetapi seringkali hadir secara halus melalui pembagian peran tradisional, stereotip, dan perlakuan berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan. Stereotip gender yang terbentuk sejak usia dini berpotensi menghambat perkembangan potensi individu dan menimbulkan ketidakadilan sosial di masa mendatang (Wachidah, 2025). Misalnya, siswa laki-laki lebih sering diposisikan sebagai pemimpin kelas, sementara siswa perempuan diberi tugas administratif atau kegiatan domestik. Hal ini tentu berlawanan dengan semangat pendidikan yang seharusnya mendorong kesetaraan gender. Implementasi sekolah responsif gender sangat penting untuk

dilakukan pada jenjang pendidikan dasar. Hal ini karena sekolah dasar merupakan tahap awal yang krusial dalam pembentukan sikap, perilaku, dan karakter anak. Nilai-nilai kesetaraan, penghargaan, dan kerja sama harus ditanamkan sejak dini agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang terbuka dan menghargai perbedaan. Pendidikan responsif gender dapat diselipkan melalui kurikulum yang responsif gender, sehingga ada bentuk perhatian terhadap hak laki-laki maupun perempuan. Karena pendidikan berperspektif gender tidak hanya untuk perempuan saja tetapi juga untuk laki-laki (Ekowati, 2019). Oleh karena itu, sekolah dasar menjadi basis strategis dalam upaya pengarusutamaan gender di dunia Pendidikan. Untuk mewujudkan hal tersebut, sekolah responsif gender dapat diukur melalui sejumlah indikator penting, seperti adanya kebijakan dan manajemen sekolah yang mendukung kesetaraan gender, kurikulum serta bahan ajar yang bebas dari stereotip, dan proses pembelajaran yang memberi kesempatan setara bagi siswa laki-laki maupun perempuan untuk berpartisipasi aktif di kelas.

Keterlibatan siswa juga dijadikan ukuran dengan menjamin bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan mendapat kesempatan yang setara dalam menjalankan peran penting di sekolah tanpa adanya pemisahan tanggung jawab yang didasarkan pada stereotip. Di samping itu, infrastruktur yang ada harus menunjang, seperti penyediaan fasilitas yang seimbang, lingkungan yang menjamin keamanan, serta sumber belajar yang mencerminkan prinsip kesetaraan gender. Kualitas guru juga merupakan faktor utama, di mana mereka diharuskan untuk memahami prinsip pendidikan yang responsif terhadap gender, mengikuti berbagai pelatihan, dan mampu mengurangi kecenderungan bias dalam proses belajar mengajar.

Namun dalam praktiknya implementasi sekolah responsif gender masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan sebagian besar pengajar menyadari bahwa pendidikan gender merupakan usaha untuk mendidik tentang untuk kesetaraan antara pria dan wanita, yang dipandang krusial untuk membentuk sikap serta tindakan siswa sejak usia dini. (Hamise, 2023)

Guru sebagai pelaksana kebijakan pendidikan di sekolah seringkali belum sepenuhnya menyadari pentingnya kesetaraan gender dalam proses pembelajaran. Hal ini berimplikasi pada munculnya bias gender secara tidak sadar. Guru terkadang tanpa sengaja menempatkan siswa laki-laki dalam posisi kepemimpinan, sedangkan siswa perempuan diberi peran administratif atau domestik. Kondisi seperti ini, jika dibiarkan, dapat memperkuat stereotip gender yang ada di masyarakat dan menghambat kesempatan siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara setara. Keterbatasan pemahaman guru mengenai pendidikan responsif gender merupakan salah satu hambatan utama dalam mewujudkan sekolah yang adil gender (Fauziah, 2021). Oleh karena itu, implementasi sekolah responsif gender membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, baik dari guru, kepala sekolah, komite sekolah, hingga pembuat kebijakan, agar prinsip kesetaraan benar-benar terwujud dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini kemudian merumuskan fokus kajian

yang berangkat dari adanya kesenjangan antara konsep ideal sekolah responsif gender dengan praktik nyata yang terjadi di lapangan. Pada tingkat sekolah dasar, merupakan tempat yang strategis untuk menanamkan prinsip kesetaraan gender (Lenasari, 2025). Namun dalam kenyataannya masih ditemukan kendala seperti keterbatasan pemahaman guru mengenai perspektif gender. Dengan demikian, penelitian ini merumuskan permasalahan, yaitu: Bagaimana penerapan konsep sekolah responsif gender di SDN Kedungkendo Candi Sidoarjo, Apa saja faktor yang mendukung keberlangsungan program sekolah responsif gender di SDN Kedungkendo Candi Sidoarjo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan menyeluruh mengenai metode yang bias diterapkan di sekolah dasar untuk menjalankan pendidikan yang peka terhadap gender dengan cara yang efisien.

Dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan, studi ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalan tentang pelaksanaan prinsip yang responsif gender di tingkat sekolah dasar, baik selama

proses pengajaran maupun dalam manajemen sekolah. Fokus khusus dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan praktik nyata yang dilakukan oleh sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang adil dan setara, menelaah faktor-faktor yang mendukung serta menghambat penerapan sekolah yang responsif gender, serta mengidentifikasi pendekatan yang digunakan oleh sekolah untuk membangun lingkungan kelas yang inklusif, interaktif, dan bebas dari stereotip gender. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini dapat memperkaya keilmuan mengenai pendidikan responsif gender dan menjadi rujukan bagi penelitian sejenis di masa mendatang. Sedangkan dari sisi praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru sebagai bahan pengembangan strategi pembelajaran yang responsif gender, bagi sekolah sebagai evaluasi kebijakan internal, serta bagi pembuat kebijakan sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan gender. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada

pengembangan teori, tetapi juga memiliki implikasi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini menyajikan gambaran fenomena-fenomena yang ada, baik yang sedang terjadi saat ini maupun yang sudah berlalu (Damayanti, 2021). penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendalami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia (Creswell, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi dari kepala sekolah, mengenai upaya pengenalan serta penerapan konsep responsif gender di SDN Kedungkendo Candi Sidoarjo. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SDN Kedungkendo Candi Sidoarjo. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang

dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terhadap fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memperoleh data yang mendalam tetapi tetap dalam koridor fokus penelitian.

Dalam pelaksanaan penelitian prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan yang meliputi studi pendahuluan, penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi, serta pengurusan izin penelitian di SDN Kedungkendo Candi Sidoarjo. Selanjutnya, tahap pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih dua minggu dengan menyesuaikan kondisi di lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas, interaksi antar siswa, serta budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai responsif gender. Observasi dilakukan secara langsung dalam beberapa kegiatan pembelajaran untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik yang berlangsung.

Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah sebagai informan utama. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur dalam beberapa kali pertemuan guna menggali informasi terkait kebijakan, praktik, serta strategi dalam penerapan sekolah responsif gender. Peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen pendukung seperti arsip sekolah, foto kegiatan, serta data lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Selama penelitian berlangsung, kondisi pembelajaran menunjukkan suasana yang kondusif, interaktif, dan inklusif. Siswa laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang setara dalam berpartisipasi, baik dalam bertanya, menjawab, maupun dalam kegiatan kelompok. Guru juga memberikan perlakuan yang adil tanpa membedakan gender, sehingga mencerminkan praktik pembelajaran yang responsif gender.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara berkelanjutan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil

wawancara, observasi, dan dokumentasi, termasuk wawancara dengan kepala sekolah. Selain itu, validasi data juga dilakukan melalui metode *member check*, yakni mengonfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada informan. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif fenomenologi yang dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian mengenai implementasi sekolah responsif gender.

Selanjutnya, informasi yang telah disederhanakan disampaikan dalam bentuk cerita, kutipan dari wawancara, dan hasil pengamatan agar peneliti dapat dengan mudah melihat pola serta hubungan antar tema. Setelah itu, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola-pola yang muncul dan memastikan kebenarannya melalui triangulasi sumber, teknik triangulasi, serta konfirmasi dengan informan. Melalui proses ini, peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai praktik sekolah

yang responsif terhadap gender, termasuk faktor pendukung dan rintangan yang ada di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai implementasi sekolah responsif gender di SDN Kedungkendo diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, observasi partisipatif terhadap aktivitas sekolah, serta studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara triangulatif untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penerapan prinsip kesetaraan gender dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Integrasi antara data wawancara dan hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai kesetaraan telah diinternalisasikan dalam budaya sekolah, meskipun belum sepenuhnya dituangkan secara eksplisit dalam bentuk kebijakan tertulis yang secara khusus menggunakan istilah sekolah responsif gender.

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa visi dan misi SDN Kedungkendo berorientasi pada penguatan literasi dan pembentukan karakter peserta didik tanpa membedakan jenis

kelamin. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama dalam pembelajaran, perlombaan, serta kegiatan pengembangan diri di sekolah. Pemilihan ketua kelas tidak didasarkan pada jenis kelamin, melainkan kemampuan dan tanggung jawab. Pembagian tugas kelas juga dilakukan secara adil tanpa pembebanan fisik hanya kepada siswa laki-laki. Praktik ini menunjukkan bahwa kesetaraan telah diwujudkan dalam tindakan konkret, bukan sekadar wacana normatif. Keadilan gender merupakan sebuah proses untuk memperlakukan secara adil terhadap laki-laki dan perempuan, atas dasar tersebut berarti tidak ada lagi pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu (Nugroho, 2008).

Sejalan dengan prinsip tersebut kepala sekolah juga berperan aktif dalam membangun kesadaran guru agar tidak menunjukkan sikap atau perlakuan bias gender, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Nilai-nilai kesetaraan ini disampaikan secara konsisten melalui rapat rutin,

pembinaan internal, serta komunikasi informal antarguru sehingga tercipta pemahaman bersama dan komitmen kolektif dalam mewujudkan budaya sekolah yang responsif gender Hasil observasi menunjukkan bahwa apabila muncul candaan atau pernyataan yang mengarah pada stereotip gender, guru segera memberikan teguran dan pembinaan secara persuasif. Pendekatan ini mencerminkan kepemimpinan yang reflektif dan transformatif dalam membangun budaya sekolah yang adil dan inklusif. kepemimpinan yang visioner bukan hanya tentang peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan *mindsed* dalam menciptakan lingkungan belajar yang berorientasi pada keadilan dan keberagaman (Aslam, 2024). Kepala sekolah juga mengakui bahwa perubahan pola pikir terkait peran gender memerlukan proses bertahap, Oleh karena itu, strategi yang diterapkan bersifat gradual melalui pembiasaan dan pemberian contoh konkret bahwa anak perempuan maupun laki-laki memiliki potensi dan peluang prestasi yang setara.

Dalam aspek sarana dan prasarana sekolah telah menyediakan fasilitas

dasar yang mendukung kenyamanan dan keamanan peserta didik, seperti pemisahan toilet antara siswa laki-laki dan perempuan dalam kondisi layak dan terawat. Kebersihan lingkungan yang ada di SDN Kedungkendo sudah memenuhi standar yang diberlakukan oleh pemerintah. di SDN Kedungkendo memiliki 4 kamar mandi untuk laki laki dan 5 kamar mandi untuk perempuan. Jumlah kamar mandi perempuan lebih banyak daripada laki laki selain dikarenakan jumlah perempuan yang sedikit lebih banyak tetapi juga perempuan lebih membutuhkan kamar mandi dari pada laki-laki. Selain itu juga terapat ruang Unit Kesehatan Sekolah yang dapat digunakan seluruh siswa dengan tetap memperhatikan privasi. SDN Kedungkendo dalam menunjang kesehatan antara perempuan dan laki-laki membuat sebuah ruangan Unit kesehatan sekolah yang ada di SDN Kedungkendo memiliki dua ruang yang diperuntukan untuk peserta didik laki-laki dan perempuan. Hal ini mencerminkan tidak ada perbedaan kepada peserta didik laki-laki maupun perempuan dalam menerima akses kesehatan dalam sekolah. Sekolah mempunyai kewajiban dalam memberikan akses

kesehatan kepada seluruh warga sekolah. Sementara itu, warga sekolah berhak mendapatkan akses terhadap kesehatan serta lingkungan yang sehat. Meskipun peralatan kesehatan yang ada dalam Unit kesehatan sekolah di SDN Kedungkendo tidak selengkap seperti rumah sakit atau lembaga kesehatan lainnya, tetapi kebutuhan dasar untuk pertolongan pertama pada kecelakaan sudah cukup memenuhi. Meskipun keterbatasan lahan menjadi kendala dalam pengembangan fasilitas yang lebih representatif, kondisi tersebut tidak menghambat terciptanya suasana yang inklusif di lingkungan sekolah. Area bermain yang tersedia tetap dimanfaatkan secara bersama oleh seluruh siswa, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa adanya pembatasan maupun dominasi dari kelompok tertentu. Interaksi yang terjalin berlangsung secara wajar dan harmonis, sehingga tidak memunculkan konflik berbasis gender. Kondisi tersebut tidak terlepas dari peran aktif guru dan tenaga kependidikan dalam melakukan pengawasan secara kolektif dan berkelanjutan. Pengawasan ini diarahkan untuk mencegah terjadinya perundungan maupun tindakan

diskriminatif, sekaligus memastikan setiap siswa memperoleh ruang yang setara dalam berpartisipasi. Bentuk pengawasan yang diterapkan tidak hanya bersifat kontrol semata, tetapi juga mengedepankan pembinaan melalui teguran yang edukatif, pemberian nasihat, serta penanaman nilai saling menghormati antarwarga sekolah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengawasan dipahami sebagai proses pembentukan karakter dan budaya sekolah, bukan sekadar penegakan aturan. Hal tersebut menjadi penting karena lingkungan belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan. Lingkungan sekolah yang kondusif berpotensi untuk meningkatkan kenyamanan bagi para siswa serta mendukung perkembangan sosial peserta didik (Agustina, 2025). Dengan suasana yang aman, tertib, dan penuh penghargaan, peserta didik tidak hanya merasa terlindungi, tetapi juga terdorong untuk berinteraksi secara positif, mengembangkan kepercayaan diri, serta mengoptimalkan potensi akademik maupun sosialnya. Lingkungan yang aman dan suportif terbukti berpengaruh terhadap kenyamanan serta perkembangan

sosial peserta didik (Mendrofa, Kuntarto, & Pamela, 2025). Dengan demikian, pola pengawasan yang bersifat membina dan humanis turut memperkuat terciptanya iklim belajar yang kondusif dan responsif terhadap kebutuhan seluruh siswa. Iklim yang positif tersebut kemudian tercermin secara nyata dalam praktik pembelajaran di kelas.

Dalam proses pembelajaran guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan perempuan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, memimpin diskusi, serta tampil di depan kelas. Kesempatan yang setara ini menunjukkan adanya komitmen untuk menghindari perlakuan bias gender sekaligus mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik secara adil dan proporsional. Tidak ditemukan pembagian peran berdasarkan stereotip gender. kelas yang partisipatif dan inklusif, di mana siswa perempuan maupun laki-laki sama-sama aktif menyampaikan pendapat. Pada kegiatan ekstrakurikuler, siswa juga diberikan kebebasan memilih aktivitas sesuai minat dan bakat tanpa adanya pembatasan berdasarkan jenis kelamin. Kegiatan seperti karate maupun tari bisa diikuti oleh seluruh

siswa tanpa membeda bedakan gender. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa hasil evaluasi partisipasi dan prestasi siswa menunjukkan tidak adanya dominasi berbasis gender. Temuan ini semakin memperkuat keyakinan bahwa ketika kesempatan diberikan secara setara, capaian yang dihasilkan pun cenderung setara. Kondisi tersebut tidak terlepas dari penerapan pembelajaran kolaboratif yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif seluruh siswa tanpa memandang gender. Selain berdampak pada keterlibatan peserta didik, pembelajaran kolaboratif juga berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya dalam menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif (Rudiyati, 2013). Melalui kolaborasi antarguru, diskusi reflektif, serta berbagi praktik baik, guru dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberagaman kebutuhan belajar siswa. Proses ini pada akhirnya mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang semakin responsif, adil, dan inklusif, baik dari perspektif gender maupun kebutuhan individual peserta didik.

Komitmen terhadap kesetaraan tersebut tidak hanya berhenti pada aspek pembelajaran, tetapi juga selaras dengan upaya perlindungan anak yang diterapkan di lingkungan sekolah. Sekolah menyadari bahwa nilai keadilan dan inklusivitas harus diiringi dengan sistem yang mampu menjamin rasa aman bagi seluruh peserta didik. Oleh karena itu, untuk menjaga iklim yang aman dan kondusif, sekolah memiliki mekanisme penanganan kasus perundungan yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat permasalahan. Penanganan diawali dengan pendekatan persuasif melalui klarifikasi dan mediasi antara pihak-pihak yang terlibat. Jika diperlukan, guru dan kepala sekolah memberikan pembinaan lanjutan serta melibatkan orang tua guna memastikan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menyelesaikan permasalahan. Pendekatan ini menekankan aspek edukatif dan restoratif, bukan semata-mata pemberian sanksi. Dengan demikian, setiap kasus tidak hanya diselesaikan secara administratif, tetapi juga menjadi momentum pembelajaran untuk menanamkan nilai empati, tanggung jawab, dan saling menghormati. Kasus ringan

biasanya diselesaikan melalui pembinaan oleh wali kelas dan kepala sekolah dengan pendekatan edukatif dan persuasif. Sementara itu, kasus yang memerlukan penanganan lebih lanjut dapat melibatkan pihak eksternal sebagai bentuk tanggung jawab dan kehati-hatian institusional. Pendekatan bertahap ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada proses pembelajaran sosial bagi peserta didik agar memahami dampak dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam beberapa kesempatan, sekolah juga menjalin kerja sama dengan Dinas *P3AKB* untuk memberikan sosialisasi mengenai pencegahan perundungan dan perlindungan anak kepada siswa serta wali murid. Kolaborasi ini memperkuat komitmen sekolah dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menciptakan ruang belajar yang aman dan bebas dari kekerasan. Lingkungan belajar yang suportif dan responsif berperan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan responsif bagi seluruh komunitas sekolah (Kusumaningsih, Dwikurnaningsih, & Sugiarto, 2025). Dalam konteks tersebut iklim sekolah

yang positif sangat penting untuk menunjang efektivitas proses pembelajaran, memperkuat hubungan antar individu, dan menciptakan suasana yang aman, inklusif, serta mendukung pengembangan potensi peserta didik secara optimal (Hamdani, 2025). Oleh karena itu upaya pencegahan kekerasan dan ketidakadilan dalam pendidikan memerlukan kesadaran kolektif dan pengawasan sosial terhadap isu kekerasan (Widjaja, 2025). Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, nilai-nilai penghormatan, kesetaraan, dan perlindungan terhadap setiap individu dapat terus dijaga dan diperkuat dalam kehidupan pendidikan sehari-hari.

Selain itu kepala sekolah juga menegaskan bahwa komunikasi dengan orang tua memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan nilai kesetaraan antara lingkungan sekolah dan rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor kunci agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah seperti saling menghormati, keadilan, dan non-diskriminasi dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, upaya

mewujudkan sekolah yang responsif gender dan ramah anak tidak berjalan secara parsial, melainkan terintegrasi melalui kemitraan yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan pemangku kepentingan terkait. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi fondasi utama agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak berhenti di ruang kelas, melainkan berlanjut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan faktor kunci dalam membentuk perkembangan akademik maupun sosial siswa. Keterlibatan orang tua yang aktif akan memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah sehingga tercipta konsistensi pendidikan antara rumah dan sekolah. Dengan demikian, perlakuan adil tanpa membedakan jenis kelamin sebagaimana diterapkan sekolah merupakan bentuk konkret dari prinsip keadilan gender. Praktik ini tidak hanya tampak dalam kebijakan, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari, pembagian peran, serta kesempatan berpendapat di kelas. Upaya tersebut tentu tidak dapat berdiri sendiri, karena pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan

masyarakat. Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan pendidikan anak, terutama dalam membentuk karakter dan menunjang perkembangan anak secara utuh (Sada, 2017). Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi kunci agar nilai-nilai keadilan gender yang telah diterapkan di sekolah dapat terus diperkuat dan diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak. Pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis seperti fasilitas, pelatihan pendidik, dan kurikulum, tetapi juga menekankan pentingnya prinsip keadilan sosial (Shofi, Padilah, Laborahima, Nurhalimah, & & Azis, 2025). Artinya, inklusivitas harus tercermin dalam budaya sekolah dan praktik pembelajaran yang memberi ruang partisipasi setara bagi seluruh siswa. Dalam hal ini, guru memegang peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak diskriminatif sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai potensinya pendidikan berperspektif gender bertujuan membangun kesadaran kritis terhadap ketidakadilan gender serta mendorong peserta didik untuk

berpartisipasi dalam perubahan sosial sejak usia dini melalui proses pembelajaran yang adil dan setara (Damanik, Sukmana, & & Winarjo, 2025). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keadilan sosial yang membentuk kepribadian inklusif dan responsif terhadap isu kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi sekolah responsif gender di SDN Kedungkendo tidak hanya tampak pada kebijakan dan praktik pembelajaran, tetapi juga pada perubahan cara pandang warga sekolah terhadap relasi laki-laki dan perempuan. Sekolah tidak sekadar menjalankan program formal, melainkan membangun budaya yang mendorong kesetaraan, saling menghargai, dan kerja sama.

Nilai kesetaraan tidak diajarkan sebagai mata pelajaran khusus, tetapi ditanamkan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Siswa diberi kesempatan yang sama dalam berbagai peran, seperti memimpin kelompok, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam kegiatan

sekolah tanpa dibatasi oleh jenis kelamin. Guru juga menunjukkan sikap adil dalam merespons siswa. Pembiasaan yang konsisten ini membuat siswa memahami bahwa kemampuan dan tanggung jawab ditentukan oleh potensi individu, bukan gender.

Selain itu, keteladanan guru dan kepala sekolah memperkuat penanaman nilai tersebut melalui sikap, bahasa, dan interaksi yang menjadi contoh langsung bagi siswa. Hal ini menjadikan sekolah sebagai ruang sosialisasi yang membentuk perspektif kesetaraan secara bertahap. Dengan demikian, implementasi sekolah responsif gender di SDN Kedungkendo telah berjalan melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah yang inklusif.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penanaman nilai kesetaraan lebih efektif dilakukan melalui praktik sehari-hari dibandingkan hanya melalui kebijakan formal. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk sikap siswa.

Peran kepala sekolah dalam penelitian ini menunjukkan

kepemimpinan yang mendukung perubahan budaya sekolah menuju lingkungan yang lebih adil dan inklusif. Tidak adanya pembagian peran berbasis gender dalam pembelajaran juga mendorong partisipasi siswa secara setara, sehingga potensi siswa dapat berkembang tanpa dipengaruhi stereotip gender.

Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti komitmen kepala sekolah, kerja sama guru, serta dukungan orang tua. Namun, masih terdapat keterbatasan, seperti belum adanya kebijakan tertulis secara khusus dan terbatasnya pemahaman teoretis sebagian guru.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan kepala sekolah sebagai subjek, sehingga belum mencerminkan keseluruhan perspektif warga sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak subjek agar hasilnya lebih komprehensif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi sekolah responsif gender di SDN Kedungkendo Candi Sidoarjo, dapat

disimpulkan bahwa prinsip sekolah responsif gender telah diterapkan secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari, meskipun belum seluruhnya dituangkan secara khusus dalam kebijakan tertulis. Praktik kesetaraan gender terlihat dalam pengelolaan sekolah, proses pembelajaran di kelas, penyediaan sarana dan prasarana, serta budaya sekolah yang menekankan nilai keadilan, non-diskriminasi, dan saling menghormati. Siswa laki-laki dan perempuan mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi ketua kelas, memimpin diskusi, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, serta menggunakan fasilitas sekolah. Tidak ditemukan pembagian tugas atau peran yang didasarkan pada anggapan bahwa jenis kelamin tertentu lebih cocok untuk tugas tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan adil tanpa adanya subordinasi atau marginalisasi telah terwujud dalam praktik nyata di sekolah. Pelaksanaan sekolah responsif gender di SDN Kedungkendo tidak hanya terlihat dari aturan atau kegiatan formal, tetapi juga tampak dalam kebiasaan dan interaksi sehari-hari. Nilai kesetaraan ditanamkan melalui pembiasaan yang

dilakukan secara konsisten, seperti pembagian tugas yang adil, pemberian kesempatan berbicara kepada semua siswa, serta respons guru yang tidak membedakan. Keteladanan guru dan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam proses ini. Cara berbicara, bersikap, dan memperlakukan siswa secara adil menjadi contoh yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Melalui pengalaman yang terus berulang, siswa belajar bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, kesempatan, dan tanggung jawab yang sama. Dengan demikian, kesetaraan tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan dan norma yang wajar dalam kehidupan sekolah. Keberhasilan implementasi ini didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai keadilan dan kesetaraan. Selain itu, adanya kerja sama dan kesadaran bersama dari para guru untuk menghindari sikap dan perlakuan bias turut memperkuat budaya sekolah yang inklusif. Sekolah juga memiliki mekanisme penanganan perundungan yang bersifat pembinaan dan edukatif, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman

dan nyaman bagi semua siswa. Dukungan dari orang tua serta kerja sama dengan pihak luar semakin memperkuat konsistensi penerapan nilai kesetaraan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Walaupun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa kebijakan tertulis yang secara khusus mengatur tentang sekolah responsif gender masih perlu diperkuat. Pemahaman teoritis sebagian pendidik mengenai konsep pendidikan responsif gender juga masih dapat dikembangkan lebih lanjut agar praktik yang sudah baik dapat didukung oleh landasan konseptual yang lebih kuat. Namun, melalui pembiasaan yang terus-menerus dan refleksi bersama, potensi munculnya bias gender dapat ditekan dan diminimalkan secara bertahap. Secara lebih luas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sekolah responsif gender di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Ketika nilai kesetaraan diterapkan secara konsisten dalam interaksi, kebijakan, dan kegiatan belajar, siswa tidak hanya memahami arti keadilan secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

membantu membentuk sikap saling menghargai, empati, serta kerja sama tanpa memandang perbedaan jenis kelamin. Dengan demikian, sekolah dasar menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya kesetaraan dan mampu berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Penelitian ini juga memberikan gambaran nyata bahwa sekolah responsif gender dapat diwujudkan melalui komitmen, pembiasaan, dan budaya yang positif, sehingga dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain maupun pembuat kebijakan dalam mengembangkan pendidikan yang berlandaskan pada prinsip keadilan dan kesetaraan sosial. Selain itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa perubahan menuju pendidikan yang lebih adil tidak selalu harus dimulai dari kebijakan besar, tetapi dapat dibangun dari langkah-langkah sederhana yang dilakukan secara konsisten dalam keseharian sekolah. Kebiasaan kecil seperti penggunaan bahasa yang tidak bias, pembagian tugas yang seimbang, serta pemberian kesempatan yang setara memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk pola pikir anak.

Apabila praktik ini terus dipertahankan dan diperkuat, maka sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter yang menanamkan nilai keadilan dan kesetaraan sebagai bagian dari identitas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. L. (2025). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dasar: Tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(3), 692–702.
- Aslam, M. P. (2024). *Kepemimpinan visioner dan iklim organisasi dalam pendidikan: optimalisasi kepuasan kerja guru*. Indonesia Emas Group.
- Aziizu, B. Y. (2015). Tujuan besar pendidikan adalah tindakan. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 295–300.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Damanik, F. H., Sukmana, O., & Winarjo, W. (2025). Sosiologi Kritis dan Transformasi Pendidikan: Menggugat Ketidaksetaraan Gender di Indonesia. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 (Mei)), 2031–2048.
- Damayanti, D. &. (2021). Pendidikan berbasis responsif gender sebagai

- upaya meruntuhkan segregasi gender. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10.
- Ekowati, U. (2019). Pendidikan responsif gender bagi anak usia dini. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 3(2), 51–60.
- Fauziyah, N. &. (2021). Analisis Implementasi Pendidikan Responsif Gender di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 145–156.
- Hamdani, R. S. (2025). Peran nilai budaya organisasi dalam menciptakan iklim sekolah positif. *Intihadh: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 1–10.
- Hamise, H. (2023). Perspektif Guru Terhadap Pendidikan Gender Di Madrasah Tsanawiyah. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(2), 87–98.
- Kusmanto, T. Y. (2017). Dinamika Pengarusutamaan Gender Pada Pendidikan Tinggi Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(3), : 303–320.
- Kusumaningsih, C. P., Dwikurnaningsih, Y., & Sugiarto, A. (2025). Kepemimpinan transformasional di sekolah dasar: Strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan responsif. *Jurnal Pelangi Pendidikan*, 2(2), 49–57.
- Lenasari, R. (2025). Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pengelolaan Pembelajaran PAI di SD Negeri 200223 Padangsidempuan. *Journal Education Innovation (JEI)*, 3(2), 539–550.
- Mendrofa, C. N., Kuntarto, E., & Pamela, I. S. (2025). Cara Guru Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman, Nyaman, Menyenangkan di Dalam Kelas bagi Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 233–256.
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rudiyati, S. (2013). Peningkatan kompetensi guru sekolah inklusif dalam penanganan anak berkebutuhan pendidikan khusus melalui pembelajaran kolaboratif. *Cakrawala Pendidikan*, -(2), 85498.
- Sada, H. J. (2017). Peran masyarakat dalam pendidikan perspektif pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 117–125.
- Safitri, A. N. (2021). Kesetaraan gender dalam dunia pendidikan dan perspektif agama Islam. *jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(3), 128–132.
- Shofi, A., Padilah, C. K., Laborahima, M. J., Nurhalimah, S., & Azis, A. (2025). Pendidikan inklusi sebagai wujud keadilan pendidikan. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(1), 267–276.
- Wachidah, K. &. (2025). Transformasi pendidikan dasar melalui sekolah responsif gender: Studi eksperimen terhadap peningkatan kesetaraan dan inklusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 21–32.
- Widjaja, G. M. (2025). Model kolaboratif pencegahan kekerasan berbasis Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023: Pendekatan aksi-partisipatif. *Collegium Studiosum Journal*, 8(2), 428–436.